

Agus Suprijono, Dkk

**KESIAPAN DUNIA PENDIDIKAN
MENGHADAPI ERA NEW NORMAL**



Kesiapan Dunia Pendidikan Menghadapi Era New Normal

Penulis:

Agus Suprijono, Dkk

Editor:

Rizal Mubit

Layout:

Agus Panjuwinata

Desain:

Mentari Prima

Copyright © 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis

Cetakan Pertama, Agustus 2020

viii +319 halaman; 14,8 x 21 cm

ISBN: 9786236622100

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- 1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000.00 (seratus juta rupiah).
- 2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).
- 3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau dipidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- 4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

KATA PENGANTAR

Pendidikan sejatinya merupakan modal dasar bagi generasi muda untuk hidup mandiri dan meneruskan keberlangsungan Bangsa dan Negara Indonesia. Pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang untuk melangsungkan pendidikan, berbagai inovasi harus dilakukan untuk tetap memberikan pelayanan pendidikan yang memadai kepada peserta didik. Berlangsungnya pendidikan dengan apa adanya pada awal pandemi, menimbulkan berbagai masalah, terutama masih adanya beberapa sekolah dan peserta didik yang belum memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melangsungkan pembelajaran daring. Di sisi lain pembelajaran harus mematuhi aturan *social distancing* dan belum adanya kepastian kapan bisa melangsungkan pembelajaran secara luring. Kurang lebih dua bulan berada pada masa pandemi dengan tetap tinggal di rumah, nyatanya tidak bisa berlangsung lama karena roda perputaran ekonomi-sosial harus tetap dijalankan. *Era New Normal* menjadi suatu solusi yang diterapkan oleh pemerintah untuk hidup berdampingan dengan pandemi, agar kegiatan ekonomi-sosial bisa tetap berlangsung dengan mematuhi aturan protokol kesehatan.

Hubungan sosial-emosional yang menjadi salah satu substansi pembelajaran kini sudah mulai terkikis karena tuntutan pembelajaran daring. Hidup berdampingan dengan teknologi sejatinya tidak mampu menggantikan peranan guru sepenuhnya, bagaimanapun guru tetap menjadi fasilitator untuk menanamkan nilai-nilai sosial kepada peserta didik agar mereka menjadi pribadi yang peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Masih adanya beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran di *era new normal* mimbulkan suatu keresahan dan memotivasi untuk mencari sumber-sumber informasi dari para praktisi

maupun pemerhati pendidikan terkait dengan solusi yang bisa diterapkan. Kehadiran buku “Kesiapan Dunia Pendidikan Mneghadapi *Era New Normal*” merupakan suatu kompilasi dari berbagai pemikiran prkatisi pendidikan pada beberapa bidang kajian yang berbeda untuk tetap menghidupkan suasana pembelajaran di masa pandemi.

Kontibusi pemikiran penulis yang tidak hanya dari civitas akademika Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare, tapi juga dari berbagai universitas mulai sabang sampai marauke setidaknya memberikan gambaran kepada para pembaca terkait dengan pola-pola penyelenggaraan pendidikan yang bisa dilakukan selama *Era New Normal*. Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran tentang keberhasilan suatu model dan bisa menjadi suatu sumber informasi bagi para pelaksana pendidikan.

Ucapan terima kasih kami haturkan kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini terutama bagi semua penulis yang bersedia berkolaborasi dengan kami untuk menyatukan hasil pemikirannya dalam sebuah buku kompilasi ini. Semoga kolaborasi kita untuk pengembangan duni pendidikan terus terjalin, karena keberlangsungan pendidikan adalah tugas kita bersama untuk generasi penerus dan keberlangsungan Negara Indonesia.

Parepare, Agustus 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Saepudin, M.Pd

DAFTAR ISI

Cover Dalam	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

***New Normal* sebagai Stimulus Penguatan Pendidikan
Karakter melalui Penerapan Model Pembelajaran
Heutagogi**

<i>Agus Suprijono</i>	<i>1</i>
-----------------------------	----------

Sekolah dalam Menghadapi *New Normal*

<i>Muhammad Mukhtar S.....</i>	<i>20</i>
--------------------------------	-----------

**Nilai Edukasi Ritual *Bereque* Lombok pada Masa Pandemi
Covid-19: Sebuah Kajian Etnografi**

<i>Lalu Nasrulloh.....</i>	<i>33</i>
----------------------------	-----------

**Kebijakan Strategis Perguruan Tinggi Swasta Menyambut
Era *New Normal***

<i>Febri Giantara.....</i>	<i>47</i>
----------------------------	-----------

***New Reality* sebagai Akibat Pandemi Global dan Tantangan
Di Era *New Normal***

<i>Rustan Efendy, Nurleli Ramli, Andi Muhammad Rismal, Amal Tasbi.....</i>	<i>63</i>
--	-----------

Pendidikan Era <i>New Normal</i> Berbasis Masalah <i>Sudirman</i>	81
Penggunaan Metode <i>Blended Learning</i> di Perguruan Tinggi Menuju <i>New Normal</i> <i>Junaidi dan M. Martindo Merta</i>	97
Implementasi <i>Mutual Adaptation</i> dan <i>Enactment Perspective</i> di Masa Pandemi dan Era <i>New Normal</i> <i>Hasmiah Herawaty</i>	114
Peran Perguruan Tinggi Menyikapi <i>New Normal</i> yang Diaplikasikan Ke Lahan Pertanian Padi di Karo Sumatera Utara <i>Amelia Zuliyanti Siregar, Zuah Eko Mursyid Bangun</i>	133
Upaya Manajemen Pendidikan dalam Pengembangan Pendidikan di Era <i>New Normal</i> <i>Hidayat</i>	160
Tantangan Lembaga Pendidikan Tinggi Islam Pasca Pandemi Covid 19 <i>Suriadi</i>	176
Hadapi <i>New Normal</i>, Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Digital di Masa <i>New Normal</i> <i>Ratnasari</i>	195
Era Kenormalan Baru dan Pendidikan Perguruan Tinggi di Indonesia: Tantangan dan Peluang <i>Magdahalena Tjalla</i>	207

Penerapan Model Asig pada <i>New Normal</i> di Tengah Pandemi Covid-19	
<i>Syarifah Halifah</i>	222
<i>Facing The New Normal: Teaching English Vocabulary For Kids Using Indonesian Tradisional And Storytelling</i>	
<i>Niswatin Nurul Hidayati</i>	236
Mengkonstruksi Kesadaran Kritis dalam Pendidikan di Era <i>New Normal</i>: Telaah Perspektif Pedagogi Kritis	
<i>Ali Imron</i>	251
<i>Asertif Training dan Spiritual Connecting</i> Sebagai Resiliensi Menjalani <i>New Normal</i> di Bidang Pendidikan	
<i>Muhammad Rezza Septian</i>	262
Resiliensi Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Edukasi VBA di Masa <i>New Norma</i>	
<i>Linda, Nelly Fitriani, Martin Bernard</i>	275
Laboratorium Virtual Sebagai Alternatif Implementasi Pembelajaran Praktikum IPA Pada Masa Pandemi Covid-19	
<i>Muhammad Arsyad</i>	292
Kontributor Buku	312



PENGUNAAN METODE *BLENDED LEARNING* DI PERGURUAN TINGGI MENUJU *NEW NORMAL*

Junaidi & M. Martindo Merta

Fakultas Hukum Universitas Sjahkyakirti

junaidievy@yahoo.com & m3r7a_mail@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pandemi covid-19 telah menciptakan suatu perubahan baru untuk menjaga jarak dalam interaksi sosial (*social distancing*), karantina dan isolasi guna menghindari resiko terkena virus corona. Upaya ini dilakukan dengan tujuan membantu sistem perawatan kesehatan tidak kewalahan akibat meningkatnya jumlah pasien yang harus dilayani. Masyarakat dalam hal ini telah memahami manfaat dari *social distancing* yang dilakukan, dalam upaya untuk menghambat dan/atau menghentikan lajunya penyebaran covid-19. Model ini menghendaki agar setiap individu dapat melakukan tanggung jawab/bagiannya guna memperlambat penyebaran virus. Pemerintah berusaha menerapkan sistem *stay at home* menjadi salah satu alasan utama kebijakan pemerintah untuk meminta siswa belajar dari rumah, sehingga kesempatan

mereka untuk dapat berkumpul dalam bentuk kerumunan dapat dicegah, dan karena itu peluang penyebaran covid-19 bisa dihambat.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini. Kebijakan tersebut dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), tertanggal 24 Maret 2020¹.

Di dalam Surat Edaran Nomor 4 tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Coronavirus Disease (Covid-19), mengatur tentang:

1. Proses Belajar dari Rumah dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Belajar dari Rumah melalui pembelajaran daring/jarak jauh dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa, tanpa terbebani tuntutan menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan;
 - b. Belajar dari Rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi Covid-19;
 - c. Aktivitas dan tugas pembelajaran Belajar dari Rumah dapat bervariasi antarsiswa, sesuai minat dan kondisi masing-masing, termasuk mempertimbangkan kesenjangan akses/ fasilitas belajar di rumah;

¹ <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-...>, diakses pada tanggal 01 Juni 2020

- d. Bukti atau produk aktivitas Belajar dari Rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dan berguna dari guru, tanpa diharuskan memberi skor/nilai kuantitatif.

Hal yang paling mendasar diatur adalah mengenai proses belajar dari rumah dengan ketentuan belajar melalui pembelajaran daring/jarak jauh yang dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar bagi siswa untuk mencapai kurikulum dalam menentukan kenaikan kelas dan kelulusan. Berdasarkan Pasal 31 Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi mengatur Pendidikan Jarak Jauh menjelaskan bahwa Pendidikan Jarak Jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Pendidikan Jarak Jauh ini memberikan layanan Pendidikan Tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti Pendidikan secara tatap muka atau reguler dan memperluas akses serta mempermudah layanan Pendidikan Tinggi dalam Pendidikan dan pembelajaran. Pendidikan Jarak Jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Dalam *New Normal*, akan mengalami perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan Pendidikan Tinggi ditandai dengan transformasi pembelajaran tatap muka di ruang kelas menjadi pembelajaran berbasis daring *online*. Dalam *New Normal* akan ditandai terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari pola tatap muka menjadi metode *Blended Learning*. Masalah pembelajaran dengan menggunakan metode *Blended learning* pun kerap ditemui, karena tidak semua siswa ataupun guru/dosennya dapat dipukul rata

paham teknologi, walaupun zaman sekarang sudah massanya untuk paham teknologi, tetapi mayoritas siswa dalam keadaan ekonomi menengah keatas pasti tidak akan masalah karena hidup mereka terpenuhi seperti fasilitas yang diberikan oleh orang tuanya mendukung anak untuk melakukan pembelajaran secara online, lain halnya jika anak tersebut berasal dari keluarga menengah kebawah dimana mereka akan kesusahan dan merasa keberatan jika pembelajaran dilakukan secara online, dimana mereka tidak semua memiliki fasilitas pendukung jika dilakukan di luar jam sekolah/kuliah. Tujuan dilakukannya pembelajaran secara *Blended learning* ialah salah satunya membawa siswa kepada suasana belajar mengajar yang baru sehingga siswa tidak mudah bosan melakukan pembelajaran dikelas dari pagi hingga siang bahkan sampai jam sekolah selesai.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan di atas, pokok permasalahan yang diambil dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah implementasi metode *blended learning* dalam pembelajaran kuliah di Perguruan Tinggi?
2. Bagaimanakah efektifitas metode *blended learning* dalam pembelajaran kuliah di Perguruan Tinggi?

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis normatif yang merupakan suatu rencana pokok dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut Soerjono Soekanto, pendekatan penelitian yang menggunakan metode yuridis normatif ialah pendekatan yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder sebagai bahan

dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan dan literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti², dalam hal ini berkaitan dengan peraturan dan literatur mengenai metode pembelajaran *blended learning* menuju *New Normal*.

PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode *Blended Learning* dalam Pembelajaran Kuliah di Perguruan Tinggi

Pandemi Covid-19 ikut berpengaruh bagi sektor pendidikan, baik dari sisi pembelajaran maupun manajemen pendidikannya sendiri. Tantangan pun hadir saat pemerintah akan memberlakukan *New Normal*. Otomatis, sistem pembelajaran via daring maupun kurikulum pendidikan perlu mengalami penyesuaian.

Dalam konteks pendidikan, disadari atau tidak, *New Normal* telah mulai terjadi secara global sejak pandemi Covid-19. Kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka secara langsung, dimana pendidik dan peserta didik hadir secara fisik di ruang-ruang kelas dan tempat-tempat belajar, kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (*e-learning*) baik secara sinkron ataupun secara nir-sinkron. *E-learning* nir-sinkron dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring). Pada pembelajaran daring, pendidik dan peserta didik pada waktu yang sama berada dalam aplikasi atau platform internet yang sama dan dapat berinteraksi satu sama lain layaknya pembelajaran konvensional yang dilakukan selama ini.

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 36962 /MPK.A/HK/2020 tertanggal 17 Maret 2020 oleh Mendikbud

² Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 13-14

dan diberlakukan beberapa hari kemudian, seluruh kegiatan belajar mengajar baik di sekolah-sekolah maupun kampus-kampus dilaksanakan secara daring sebagai upaya pencegahan terhadap perkembangan dan penyebaran pandemi Covid-19. Namun demikian, pascapandemi Covid-19 nantinya, *New Normal* pendidikan yang telah dimulai seharusnya diteruskan dan disempurnakan hingga memenuhi konsep *blended learning*, yakni sebuah konsep pendidikan yang mengkombinasikan metode kuliah tatap muka di ruang kelas dengan *e-learning*, dan pada gilirannya, dunia pendidikan akan benar-benar berada dalam *era education*.

Blended learning adalah istilah dari bahasa Inggris, yang terdiri dari 2 (dua) suku kata, yaitu *blended* dan *learning*. *Blended* adalah campuran atau kombinasi yang baik. *Blended learning* ini pada dasarnya merupakan gabungan keunggulan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan virtual³.

Semler menegaskan bahwa: "*Blended learning* merupakan sistem pembelajaran yang mengkombinasikan aspek terbaik dari pembelajaran *online*, aktivitas tatap muka terstruktur, dan praktek dunia nyata. Sistem pembelajaran *online*, latihan di kelas, dan pengalaman *on-the job* akan memberikan pengalaman berharga bagi diri mereka. *Blended learning* menggunakan pendekatan yang memberdayakan berbagai sumber informasi yang lain⁴."

Pada masa ini istilah *blended* menjadi populer, maka semakin banyak kombinasi yang dilakukan sebagai *blended learning*. Pengertian pembelajaran berbasis *blended learning* ialah sistem pembelajaran yang mengkombinasikan metode

³ Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-Learning Offline-Online dan Mobile Learning*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2014), hlm. 11

⁴ *Ibid*

penyampaian pembelajaran menggunakan kegiatan tatap muka, pembelajaran berbasis komputer (*offline*), dan komputer secara *online* (internet dan *mobile learning*)⁵. Pembelajaran berbasis *blended learning* dilakukan dengan cara menggabungkan pembelajaran tatap muka, teknologi cetak, teknologi audio, teknologi audio visual, teknologi komputer, dan teknologi *m-learning* (*mobile learning*)⁶.

Blended learning mulai digunakan dalam dunia pendidikan akibat dampak dari kehadiran dan pemanfaatan teknologi berbasis internet. Internet memberikan kemudahan dan kemampuan masif dalam menyajikan materi. Internet memberikan suatu kemudahan dalam memperoleh informasi dengan cepat. Kelemahan dalam menggunakan internet dapat memberikan contoh kelakuan yang tidak baik dan kekurangan dalam mengembang kreativitas. Ketiga contoh ini termasuk dalam ranah sikap atau afektif. Untuk mengatasi kekurangan ini, proses belajar langsung (*face to face*) atau *instructor-led* diperlukan. Pengajar atau guru mampu memberikan contoh atau membina kreativitas yang tidak ditawarkan oleh teknologi internet⁷.

Tujuan utama pembelajaran *blended learning* adalah memberikan kesempatan bagi berbagai karakteristik pembelajaran agar terjadi belajar mandiri, berkelanjutan, dan berkembang sepanjang hayat, sehingga belajar akan menjadi lebih efektif, lebih efisien, dan lebih menarik⁸.

Blended Learning, bukanlah hal baru di Indonesia, berdasarkan Pasal 31 Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan, yang menyatakan bahwa:

⁵ Wasis D. Dwiyojo, "Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*," http://eadm.dindik.jatimprov.go.id/upload/keg_narasumber/blended_learning.pdf, diakses pada tanggal 02 Juni 2020, hlm. 3

⁶ Husamah, *Loc.cit.* hlm. 14

⁷ Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 112

⁸ Wasis D Dwiyojo, *Op.cit.* hlm. 15

- (1) Pendidikan jarak jauh merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi.
- (2) Pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - a. memberikan layanan Pendidikan Tinggi kepada kelompok Masyarakat yang tidak dapat mengikuti Pendidikan secara tatap muka atau reguler; dan
 - b. memperluas akses serta mempermudah layanan Pendidikan Tinggi dalam Pendidikan dan pembelajaran.
- (3) Pendidikan jarak jauh diselenggarakan dalam berbagai bentuk, modus, dan cakupan yang didukung oleh sarana dan layanan belajar serta sistem penilaian yang menjamin mutu lulusan sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- (4) Ketentuan lebih lanjut mengenai penyelenggaraan pendidikan jarak jauh sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) diatur dalam Peraturan Menteri.

Secara legal formal berdasarkan Pasal 2 Permendikbud Nomor 109 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh pada Pendidikan Tinggi, yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Jarak Jauh bertujuan:

- a. memberikan layanan pendidikan tinggi kepada kelompok masyarakat yang tidak dapat mengikuti pendidikan secara tatap muka; dan
- b. memperluas akses serta mempermudah layanan pendidikan tinggi dalam pendidikan dan pembelajaran.

Dapat diartikan bahwa Pendidikan Jarak Jauh adalah suatu sistem pendidikan yang memiliki karakteristik terbuka, belajar mandiri, dan belajar tuntas dengan memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi dan/atau menggunakan

teknologi lainnya, dan/atau berbentuk pembelajaran terpadu perguruan tinggi. Melalui sistem Pendidikan Jarak Jauh ini, setiap orang dapat memperoleh akses terhadap pendidikan yang berkualitas seperti halnya pendidikan tatap muka /reguler pada umumnya tanpa harus meninggalkan keluarga, rumah, kampung halaman, pekerjaan, dan tidak kehilangan kesempatan berkarir. Selain perolehan akses yang mudah, sistem Pendidikan Jarak Jauh juga diharapkan mampu meningkatkan pemerataan kualitas pendidikan bagi setiap orang. Sifat masal sistem Pendidikan Jarak Jauh dalam mendistribusikan pendidikan berkualitas yang berstandar dengan memanfaatkan Teknologi Informasi Komunikasi, standardisasi capaian pembelajaran (*learning outcomes*), materi ajar, proses pembelajaran, bantuan belajar, dan evaluasi pembelajaran, menjadikan pendidikan berkualitas dapat diperoleh oleh berbagai kalangan lintas ruang dan waktu.

McGinnis dalam artikelnya yang berjudul '*Building A Successful Blended Learning Strategy*' menyarankan 6 (enam) hal yang harus diperhatikan dalam penerapan *blended learning*, yaitu⁹:

- a. Penyampaian bahan ajar dan penyampaian pesan-pesan yang lain (seperti pengumuman yang dikaitkan dengan kebijakan atau peraturan) secara konsisten;
- b. Penyelenggaraan pembelajaran harus dilaksanakan secara serius karena hal ini akan mendorong peserta didik cepat menyesuaikan diri. Konsekuensinya, peserta didik menjadi lebih cepat mandiri;
- c. Bahan ajar yang diberikan harus selalu diperbarui (*updated*), baik itu formatnya, isinya, maupun ketersediaan

⁹ Soekartawi, *Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia*, (Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 17 Juni 2006), hlm. 97.

bahan ajar yang memenuhi kaidah “bahan ajar mandiri” (*self-learning materials*);

- d. Alokasi waktu bisa dimulai dengan formula awal 75:25, yang berarti bahwa 75% waktu digunakan untuk pembelajaran *online* dan 25% waktu digunakan untuk pembelajaran secara tatap muka;
- e. Alokasi waktu tutorial 25% bisa digunakan khusus untuk mereka yang tertinggal (*remedial class*), atau bisa juga digunakan untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan peserta didik dalam memahami isi bacaan;
- f. Implementasi *blended learning* membutuhkan kepemimpinan yang mempunyai waktu dan perhatian untuk terus berupaya bagaimana meningkatkan kualitas pembelajaran.

Soekartawi, secara khusus menyatakan ada 6 (enam) tahapan dalam merancang dan mengimplementasikan *blended learning* untuk mencapai hasil yang diinginkan, sebagai berikut¹⁰:

- a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Karena media pembelajarannya adalah *blended learning*, maka bahan ajar sebaiknya dirancang untuk tiga macam bahan ajar, yaitu:
 - 1) Bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik;
 - 2) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka;
 - 3) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran online atau berbasis *web*.
- b. Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan. Diperlukan ahli *e-learning* dalam tahapan ini, intinya adalah

¹⁰ Soekartawi, *Issues e-Learning/Web-Based Learning/Distance Learning dan Kemungkinan Pelaksanaannya di Indonesia*. (Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2 April 2005).

bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang berisikan komponen pembelajaran jarak jauh dan tatap muka. Sehingga perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Bagaimana bahan ajar tersebut disajikan;
 - 2) Bahan ajar mana yang bersifat wajib dipelajari dan mana yang bersifat anjuran guna memperkaya pengetahuan peserta didik;
 - 3) Bagaimana peserta didik bisa mengakses dua komponen pembelajaran tersebut;
 - 4) Faktor pendukung yang diperlukan. Misalnya *software* apa yang akan digunakan, apakah kerja kelompok diperlukan, dan sebagainya.
- c. Tetapkan format belajar *online* - apakah bahan ajar yang tersedia dalam format HTML (sehingga mudah di *cut-paste*) atau dalam format PDF;
- d. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat;
- e. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik;
- f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.

2. Efektifitas Metode *Blended Learning* dalam Pembelajaran Kuliah di Perguruan Tinggi

Blended learning atau disebut *hybrid courses* merupakan proses pembelajaran yang memadukan antara pembelajaran secara online dan tatap muka antara dosen dan mahasiswa. Dosen pun dipacu untuk lebih kreatif dalam memberikan materi pembelajaran secara *online* yakni dengan membuat video pembelajaran dalam bentuk tutorial yang diupload di *Youtube*, memaksimalkan penggunaan *Google Classroom*, *Whatsaap Group* dan aplikasi video *conferencing* seperti *Zoom*, *Skype*, *Hangouts* maupun *Webex*. Kunci dari semuanya itu adalah komunikasi, di mana dosen harus tetap memperhatikan

perkembangan anak didiknya dengan memastikan hak memperoleh pendidikan tetap berjalan dengan memanfaatkan teknologi.

Dosen memanfaatkan kecanggihan teknologi komputer dengan akses internet dalam menyediakan informasi, bahan bacaan, dan materi kuliah untuk mahasiswa. Dosen memberikan mahasiswa untuk berinteraksi satu sama lain dengan menggunakan teknologi komunikasi *asynchronous* dan *synchronous*. Komunikasi *asynchronous* didefinisikan sebagai instruksi atau komunikasi yang berlangsung diwaktu yang berbeda dan lokasi yang berbeda¹¹. Komunikasi *synchronous* didefinisikan sebagai instruksi atau komunikasi yang terjadi secara *real time*, dimana mahasiswa dan dosen berada pada waktu yang sama serta kemungkinan besar dari berbagai lokasi¹².

Hasil studi penelitian menyatakan bahwa penggunaan metode *blended learning* dapat meningkatkan hasil belajar, sama dengan atau lebih tinggi dari mahasiswa yang belajar secara *konvensional* atau sepenuhnya online, didapatkan tingkat keberhasilan bervariasi antara disiplin ilmu¹³. Tidak mengherankan bahwa banyak sekolah-sekolah ataupun perguruan tinggi telah menerapkan atau mempertimbangkan model *blended learning*. Namun, harus diperhatikan bahwa keberhasilan *blended learning* tidak terjadi secara instan. Faktor utama yang mendukung keberhasilan *blended learning* harus mempertimbangkan *pedagogi* dan desain instruksional terkait dengan cara terbaik untuk memanfaatkan alat-alat teknologi, bagaimana memfasilitasi interaksi antara mahasiswa, cara memotivasi mahasiswa, serta mengatur

¹¹ Fenton, D. & Watkins, B. W. *Fluency in distance learning*. Charlotte, NC: Information age publishing, Inc, 2010, hlm. 233

¹² *Ibid*, hlm. 240

¹³ Heinze, A. *Blended Learning: An interpretive action reseach study*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, University of Salford, Salford, UK, 2008, hlm. 35

materi yang terbaik disampaikan melalui Internet dibandingkan tatap muka.

Prinsip-prinsip *blended learning*, yaitu komunikasi antara pertemuan pembelajaran tatap muka dengan komunikasi tertulis *online*. Konsep pembelajaran ini terkesan sangat sederhana namun lebih kompleks dalam penggunaannya, maka dari itu perlu dilakukan oleh para pendidik dalam meningkatkan mutu pembelajarannya. Prinsip-prinsip *blended learning* menurut Garison dan Faughan dalam Husamah penggunaan, yaitu¹⁴ :

- a. Pemikiran dengan menggabungkan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka;
- b. Pemikiran ulang yang mana dalam mendesain pembelajaran ingin melibatkan siswa dalam proses pembelajaran;
- c. Mengatur ulang pembelajaran tradisional.

Dalam menggabungkan pembelajaran *online* dengan tatap muka yang disebut *blended learning* beda dengan model pembelajaran lainnya. *Blended learning* mempunyai karakteristik tertentu, yaitu¹⁵ :

- a. Proses pembelajaran yang menggabungkan berbagai model pembelajaran, gaya pembelajaran serta penggunaan berbagai media pembelajaran berbasis teknologi dan komunikasi;
- b. Perpaduan antara pembelajaran mandiri via *online* dengan pembelajaran tatap muka dosen dan mahasiswa serta menggabungkan pembelajaran mandiri;
- c. Pembelajaran didukung dengan pembelajaran yang efektif dari cara penyampaian, cara belajar dan gaya pembelajaran;

¹⁴ Husamah. *Op.cit* hlm. 5

¹⁵ Ruchi Shivam, Sunita Sungh. *Implementasi of Blended Learning in Classroom : A Riview Paper* (International Journal of Scientific and Research Publication, Vol. 20 No. 1, November 2015.

d. Dalam *blended learning* orang tua dengan guru juga mempunyai peran penting dalam pembelajaran anak didik guru merupakan fasilitator sedangkan orang tua sebagai motivator dalam pembelajaran anaknya.

Tidak bisa dipungkiri penggunaan teknologi dari sistem pembelajaran dengan *blended learning* menuju *New Normal* ini tentunya memiliki sisi positif maupun negatif. Sisi positif dari pembelajaran *blended learning* salah satunya membuka kebebasan ekspresi dari ide-ide mahasiswa yang tidak muncul ketika perkuliahan tatap muka karena rasa malu, segan, takut atau bahkan belum memiliki kemampuan verbal yang baik. Selain itu, pembelajaran *blended learning* juga dapat membantu mahasiswa yang tinggal di daerah terpencil yang kesulitan akses menuju kampus maupun berbenturan waktu terutama mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

Selain itu, meniadakan pola pengajaran tradisional yang '*top and down*' dimana dosen tahu segalanya dan mahasiswa diharuskan hanya mengikuti apa kata dosen. Juga, meningkatkan kreativitas dan kemandirian, baik dosen maupun mahasiswa, dalam memperkaya dirinya dengan terus berinovasi untuk selalu mencari pengetahuan baru.

Sementara sisi negatif dari sistem pembelajaran *blended learning* salah satunya adalah tidak semua mahasiswa memiliki tingkat kepehaman yang sama. Bagi mahasiswa yang rajin dan mudah menyerap informasi maka cara belajar *blended learning* akan dengan mudah diserap, namun bagi yang kurang terbiasa dengan cara itu, kemungkinan akan kesulitan tidak hanya waktu menyerap perkuliahan berbasis *blended learning* yang disampaikan dosennya tetapi juga kemampuan beradaptasi dengan aplikasi teknologi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Fakta di lapangan, kewajiban belajar di rumah menjadi kendala serius khususnya mahasiswa dari kalangan yang kurang beruntung secara ekonomi. Mereka sering mengeluhkan habisnya paket kuota internet. Selain itu, teknologi bisa membangun sikap instan dari penggunaannya. Dosen maupun mahasiswa bisa saja dimanjakan dengan mudahnya melakukan *copy-paste* dengan materi pembelajaran atau tugas-tugas perkuliahan. Namun demikian secara pelan-pelan hilangnya pertemuan fisik karena perkuliahan yang disampaikan via daring akan berdampak pada hilangnya rasa kemanusiaan seperti rasa empati dan kepedulian. Sudah menjadi hal yang jamak dan diterima akal sehat jika ada yang mengatakan kehadiran pendidik atau dosen di depan kelas tidak akan bisa digantikan oleh teknologi.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan *blended learning* dalam proses kegiatan belajar mengajar harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Menetapkan macam dan materi bahan ajar. Karena media pembelajarannya adalah *blended learning*, maka bahan ajar sebaiknya dirancang untuk tiga macam bahan ajar, yaitu:
 - 1) Bahan ajar yang dapat dipelajari sendiri oleh peserta didik;
 - 2) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka;
 - 3) Bahan ajar yang dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran online atau berbasis *web*.
 - b. Menetapkan rancangan *blended learning* yang digunakan. Diperlukan ahli *e-learning* dalam tahapan ini, intinya adalah

- bagaimana membuat rancangan pembelajaran yang berisikan komponen pembelajaran jarak jauh dan tatap muka
- c. Tetapkan format belajar *online* - apakah bahan ajar yang tersedia dalam format HTML (sehingga mudah di *cut-paste*) atau dalam format PDF;
 - d. Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat;
 - e. Menyelenggarakan *blended learning* dengan baik;
 - f. Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended learning*.
2. Efektifitas penggunaan metode *blended learning* dapat meningkatkan motivasi belajar dan tingkat pemahaman mahasiswa. Dosenpun dapat meningkatkan kemampuannya dalam menggunakan aplikasi teknologi yang berbasis internet dalam menunjang kegiatan belajar mengajar. Walaupun dengan metode *blended learning* tingkat kemampuan mahasiswa berbeda-beda dalam memahaminya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning* (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).
- Fenton, D. & Watkins, B. W. *Fluency in distance learning*. Charlotte, NC: Information age publishing, Inc, 2010.
- Heinze, A. *Blended Learning: An interpretive action reseach study*. Disertasi doktor, tidak diterbitkan, University of Salford, Salford, UK, 2008.

Husamah, *Pembelajaran Bauran (Blended Learning) Terampil Memadukan Keunggulan Pembelajaran Face to Face, E-Learning Offline-Online dan Mobile Learning*, (Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher, 2014).

Ruchi Shivam, Sunita Sungh, *Implementasi of Blended Learning in Classroom : A Riview Paper* (International Journal of Scientific and Research Publication, Vol. 20 No. 1, November 2015).

Soerjono Soekanto & Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif (Suatu Tinjauan Singkat)*. (Jakarta : Rajawali Pers, 2011).

Soekartawi, *Blended E-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh Di Indonesia*, (Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi, Yogyakarta, 17 Juni 2006).

Soekartawi , *Issues e-Learning/Web-Based Learning/Distance Learning dan Kemungkinan Pelaksanaannya di Indonesia*, (Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, 2 April 2005).

Wasis D. Dwiyoogo, "Pembelajaran Berbasis *Blended Learning*," http://eadm.dindik.jatimprov.go.id/upload/keg_narasumber/blanded_learning.pdf, (diakses pada tanggal 02 Juni 2020)

<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pelaksanaan-...>(diakses pada tanggal 01 Juni 2020)